

Analisis Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir di SDN Petukangan Selatan 01

Yulia Yadika Putri¹, Bambang Irawan²

^{1,2} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Abstract (English)

This research was motivated by the findings that observations carried out at SDN Petukangan Selatan 01 had incomplete preparedness. The aim of this research is to analyze flood disaster preparedness at SDN Petukangan Selatan 01 through observation, interviews and documentation. This research was carried out at SDN Petukangan Selatan 01 with research subjects consisting of 1 principal, 1 deputy principal, 5 teachers, 2 cleaning staff, and 5 students. The type of research used is Phenomenology with a Qualitative Description method. There are 3 stages of data collection techniques used, namely Observation, Interview and Documentation. Based on the results of interviews with the principal, deputy principal, teachers, staff and students, the results show that flood disaster preparedness at SDN Petukangan Selatan 01 has not been implemented well, which can be seen from the lack of comprehensive information regarding flood preparedness. It is hoped that the results of the research will provide comprehensive information about flood preparedness to the community in schools in order to increase theoretical knowledge about flood disasters and further improve the facilities and infrastructure needed for flood disaster preparedness.

Article History

Submitted: 14 April 2024

Accepted: 23 April 2024

Published: 24 April 2024

Key Words

School, Preparedness, Flood Disaster

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini dilatarbelakangi pada temuan observasi yang dilakukan di SDN Petukangan Selatan 01 belum lengkap kesiapsiagaannya. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesiapsiagaan bencana banjir di SDN Petukangan Selatan 01 melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Petukangan Selatan 01 dengan subjek penelitian kepala sekolah berjumlah 1 orang, wakil kepala sekolah berjumlah 1 orang, guru berjumlah 5 orang, petugas kebersihan berjumlah 2 orang, dan peserta didik berjumlah 5 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Fenomenologi dengan metode Kualitatif Deskriptif. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3 tahapan yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staff dan peserta didik menunjukkan hasil bahwa kesiapsiagaan bencana banjir di SDN Petukangan Selatan 01 belum terlaksana dengan baik, dapat dilihat dari belum adanya penyeluruhan tentang kesiapsiagaan banjir. Hasil penelitian diharapkan dapat mengadakan penyeluruhan tentang kesiapsiagaan banjir kepada lingkungan masyarakat di sekolah guna meningkatkan pengetahuan teoritis tentang bencana banjir dan lebih meningkatkan lagi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kesiapsiagaan bencana banjir.

Sejarah Artikel

Submitted: 14 April 2024

Accepted: 23 April 2024

Published: 24 April 2024

Kata Kunci

Sekolah, Kesiapsiagaan, Bencana Banjir

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan di antara 2 benua dan 2 samudera, terletak pada 6°LU-11°LS dan antara 95° BT-141°BT, sehingga berada di garis khatulistiwa dengan iklim tropis yang memiliki musim hujan dan kemarau. Letaknya yang demikian membuat Indonesia rentan terhadap bencana, terutama bencana hidrometeorologi yang mencapai sekitar 90%, seperti banjir, longsor, angin puting beliung, dan kekeringan. Banjir sendiri merupakan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, menyebabkan kerugian besar baik dari segi harta

benda maupun nyawa. Dampaknya meliputi masalah kesehatan, korban jiwa, kerusakan fasilitas umum, dan kerugian harta benda. Penyebab banjir umumnya adalah curah hujan berkepanjangan yang menyebabkan meluapnya air sungai, danau, laut, atau drainase. Untuk mengurangi dampak bencana ini, diperlukan manajemen bencana yang efektif seperti yang diungkapkan oleh (Setiawati et al., 2020).

Tujuan kesiapsiagaan bencana adalah untuk mencegah ancaman bencana, mengurangi kerentanan masyarakat, mengurangi dampak dari ancaman bencana, dan membangun kerjasama dengan pihak terkait, sesuai dengan Undang-Undang Praktek Nasional dan Kurikulum Pendidikan BNPB tahun 2015. Anak-anak dan remaja dianggap sebagai aset pertahanan dan harus diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam pengurangan risiko bencana. Sekolah berperan penting dalam memberikan pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana dengan menyelaraskan materi mitigasi bencana dalam kurikulum dan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi bencana sejak dini, mengingat bahwa mereka termasuk kelompok yang rentan menjadi korban. Kesiapsiagaan sendiri merupakan rangkaian upaya yang difokuskan pada pengembangan rencana untuk menanggulangi bencana, seperti yang diungkapkan oleh (Rahmayani & Rahmawati, 2018).

Penanggulangan masalah banjir dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pemahaman mengenai penyebab dan penyebaran banjir ke daerah rentan. Kesiapsiagaan sekolah, seperti di SDN Petukangan Selatan 01, merupakan aspek penting dalam upaya ini. Kesiapsiagaan dijelaskan oleh Pudjiastuti dalam (Qurrotaini & Diana, 2021) sebagai langkah antisipasi dan pencegahan bencana untuk meminimalkan korban, kerugian materi, dan dampak sosial. Ini melibatkan pelatihan tanggap darurat untuk mengurangi dampak bencana dan memperbaharui sumber daya yang dibutuhkan. LIPI dan UNESCO dalam (Mas'Ula et al., 2019) menunjukkan 5 indikator kesiapsiagaan siswa, termasuk pengetahuan resiko bencana, kebijakan kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Kerjasama dengan dinas terkait DKI Jakarta dijadikan sebagai alat bantu dalam penyampaian kesiapsiagaan sekolah agar efektif.

Pelatihan kesiapsiagaan bencana merupakan bagian fundamental dalam membentuk budaya keselamatan, terutama bagi anak-anak dan generasi muda. Ini melibatkan pembelajaran tentang cara menyelamatkan diri saat bencana terjadi dan mencegah kecelakaan yang bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari (Daud et al., 2014). Metode simulasi digunakan dalam pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam menghadapi bencana (Rafi, 2018). Tahap pra bencana dianggap sebagai langkah terpenting dalam manajemen bencana untuk mengurangi risiko (Khambali, 2017:18). Stakeholder utama dalam kesiapsiagaan termasuk individu, sekolah, dan pemerintah (Utomo et al., 2018). SDN Petukangan Selatan 01 dipilih sebagai subjek penelitian karena terletak di daerah rentan banjir. Selain hujan, banjir juga disebabkan oleh kiriman dari Depok dan kondisi panggul sawah di belakang sekolah yang tidak memadai, menyebabkan genangan air. Kekurangan pengetahuan tentang banjir di kalangan masyarakat sekolah menjadi perhatian utama.

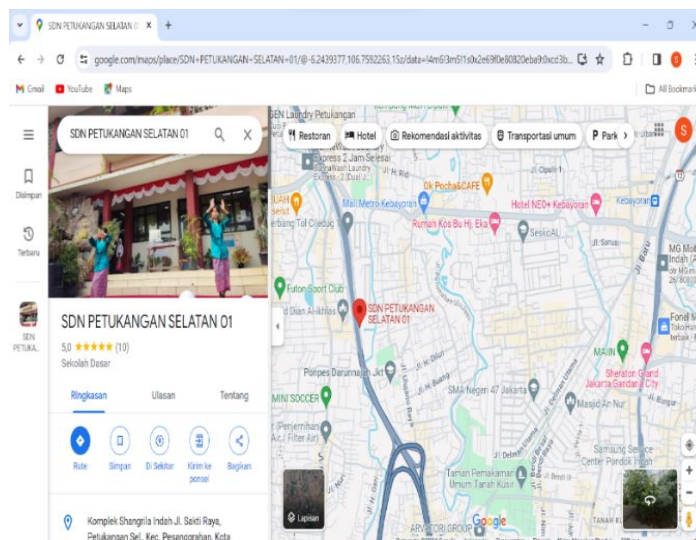
Di Jakarta terdapat banyak daerah yang rawan banjir termasuk kecamatan Pesanggrahan. Wilayah ini mencakup Ulujami, Petukangan Utara, Petukangan Selatan, Pesanggrahan, dan Bintaro, yang dilewati oleh Sub Daerah Air (Sub DA). Menurut UU No.7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, Sub DA berperan penting dalam menampung, menyimpan, dan mengalirkan air hujan. Sub DA Pesanggrahan, bagian dari Kecamatan Pesanggrahan, sering mengalami banjir saat musim penghujan karena meluapnya air dari Sub DAS Pesanggrahan. Sebagai

hasilnya, SDN Petukangan Selatan 01 sering tergenang banjir dengan tinggi air mencapai sekitar 60 cm di halaman sekolah dan 50 cm di belakang sekolah dengan arus air yang deras, mengakibatkan akses ke sekolah terhambat. Oleh karena itu, penelitian tentang kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi banjir di SDN Petukangan Selatan 01 direncanakan untuk disajikan dalam skripsi berjudul "Analisis Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir di SDN Petukangan Selatan 01".

Dengan frekuensi terendahnya SDN Petukangan Selatan 01 oleh banjir saat musim penghujan, pelatihan kesiapsiagaan bencana banjir menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan sikap individu dalam menghadapi ancaman tersebut. Banjir memiliki dampak yang signifikan, mengganggu aktivitas sekolah, menunda pekerjaan, menyebabkan kekurangan air bersih, dan meningkatkan risiko penyakit. Beberapa sekolah, termasuk ruang kelas, terendam akibat banjir di SDN Petukangan Selatan 01. Untuk mengurangi dampak banjir, tidak hanya dukungan dari para guru yang dibutuhkan, tetapi juga partisipasi aktif dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis tentang kesiapsiagaan SDN Petukangan Selatan 01 dalam menghadapi banjir, sehingga baik sekolah maupun siswa dapat memahami permasalahan banjir dan mempersiapkan diri secara adekuat dalam menghadapi ancaman tersebut.

Metode

Studi ini menggunakan metode yang dikenal sebagai analisis kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang menghasilkan informasi tanpa mengandalkan prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya (Mertha:2020:6). Penelitian dimulai di SDN Petukangan Selatan 01 dengan observasi situasi atau fenomena secara obyektif dan akurat melalui interaksi dengan kepala sekolah, guru, staf, dan siswa, serta mengumpulkan berbagai informasi relevan untuk menilai kesiapsiagaan sekolah. Penelitian dilakukan di SDN Petukangan Selatan 01 yang memiliki akreditasi A, yang berlokasi di Jl. Sangrila Indah II, Petukangan Selatan, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Provinsi D.K.I. Jakarta 12270. Penelitian berlangsung mulai bulan Oktober 2023, dari hari Senin 16 hingga Jumat 20 Oktober 2023.



Gambar 1. Tempat Penelitian SDN Petukangan Selatan 01

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian, karena peneliti bertujuan untuk memahami realitas empiris dan menginterpretasikannya dalam konteks analisis kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana banjir. Desain penelitian dimulai dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, staf, dan siswa untuk menggali informasi mengenai kesiapsiagaan sekolah terhadap banjir. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menilai tingkat kesiapsiagaan sekolah, mengevaluasi pengetahuan dan sikap, menilai rencana tanggap darurat, menilai sistem peringatan dini, dan mengevaluasi mobilitas sumber daya di sekolah. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, dengan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, lima guru, dua staf, dan lima siswa kelas VI.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, pertama adalah observasi yang merupakan proses untuk memperoleh informasi tambahan tentang masalah yang sedang dibahas. Peneliti akan menginformasikan kepada informan bahwa observasi dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Kemudian, teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang masalah yang diteliti dan untuk menemukan permasalahan yang relevan. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data sekolah dan data siswa, seperti foto-foto atau data lain yang mendukung penelitian. Kegiatan wawancara juga didokumentasikan sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Terakhir, digunakan teknik triangulasi data, yang menggabungkan data dari berbagai teknik dan sumber data yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Ada 4 langkah dalam proses analisis data menurut Miles dan Huberman (2014) yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2017). Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang melibatkan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, grafik, dan tabel untuk menggambarkan situasi yang sedang terjadi. Tahap kedua adalah reduksi data, di mana data dianalisis untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan guna mempermudah penarikan kesimpulan. Tahap berikutnya adalah verifikasi data, yang melibatkan interpretasi makna dari data yang telah disajikan, baik secara deskriptif maupun reflektif. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan, di mana kesimpulan awal yang masih samar dan diragukan diperjelas dengan adanya tambahan data dari wawancara dan observasi untuk mencapai kesimpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesiapsiagaan terhadap banjir di SDN Petukangan Selatan 01, melibatkan anggota sekolah dan warga sekitar. Anggota sekolah yang terlibat dalam penelitian ini termasuk kepala sekolah (1 orang), wakil kepala sekolah (1 orang), guru (5 orang), petugas kebersihan (2 orang), dan siswa (5 siswa). SDN Petukangan Selatan 01 dilengkapi dengan fasilitas seperti Unit Kesehatan Sekolah (UKS), kantin sehat, laboratorium komputer, perpustakaan, dan laboratorium. Waktu belajar di SDN Petukangan Selatan 01 adalah selama 5 hari, dari hari Senin hingga Jumat.

Kegiatan selanjutnya peneliti melakukan kunjungan langsung dan pengamatan sebelum melakukan wawancara di SDN Petukangan Selatan 01. Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah SDN Petukangan Selatan 01 untuk memberikan izin mewawancarai beberapa guru, staff dan peserta didik. Yang terdiri kepala sekolah berjumlah 1 orang, wakil kepala sekolah berjumlah 1, guru berjumlah 5 orang, staff kebersihan sekolah berjumlah 2 orang, dan peserta didik berjumlah 5 siswa. Selanjutnya setelah peneliti diberikan izin kepada kepala sekolah peneliti mewawancarai kepala sekolah, dilanjutkan guru, lalu staff dan peserta didik. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 sampai dengan 20 Oktober

2023 di SDN Petukangan Selatan 01. Wawancara tersebut mendapatkan jawaban yang beragam dari setiap guru, staff dan peserta didik

Pengambilan data dilakukan di ruang kepala sekolah SDN Petukangan Selatan 01 pada tanggal 16 hingga 20 Oktober 2023, mulai pukul 09.00 hingga 12.00 WIB. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan berbagai pihak terkait. Wawancara pertama dilaksanakan pada 16 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB, melibatkan kepala sekolah sebagai subjek. Pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada kepala sekolah dan dijawab dalam rentang waktu sekitar setengah jam hingga 90 menit. Hasil wawancara tersebut mencakup beberapa pertanyaan terkait kesiapsiagaan sekolah menghadapi banjir. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penyebab banjir di sekolah termasuk lokasi yang rendah, curah hujan yang deras, dan meluapnya kali Uangan di sekitar sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga menyadari kerentanan lingkungan sekolah terhadap banjir. Untuk mitigasi banjir, sekolah telah mengadopsi beberapa tindakan, seperti mengamankan siswa dan aset sekolah serta mencabut kabel listrik saat banjir. Fasilitas yang perlu diselamatkan saat terjadi banjir termasuk kantor guru, barang-barang elektronik, dan buku pelajaran. Selain itu, strategi penyelamatan diri yang tepat adalah mencari lokasi yang lebih tinggi. Meskipun begitu, belum ada koordinasi dengan warga sekitar untuk menampung korban banjir. Sekolah juga belum memiliki tim khusus untuk penanganan banjir, tetapi telah melakukan latihan simulasi dan bekerja sama dengan instansi terkait seperti Damkar untuk mengatasi banjir. Meskipun kepala sekolah pernah mengikuti seminar mengenai kesiapsiagaan banjir, masih ada aspek yang perlu ditingkatkan, seperti penyediaan alat komunikasi alternatif dan peralatan evakuasi yang lebih baik.

Tes pada hari kedua dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB, di mana wakil kepala sekolah menjadi subjek wawancara. Dalam sesi wawancara tersebut, wakil kepala sekolah diberikan pertanyaan dan memberikan jawaban selama sekitar setengah jam hingga 90 menit. Wawancara ini difokuskan pada kesiapsiagaan sekolah mengenai banjir. Dalam wawancara tersebut, pertanyaan pertama mengenai penyebab banjir di SDN Petukangan Selatan dijawab oleh wakil kepala sekolah dengan mengatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah karena posisi sekolah yang berada di cekungan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki risiko tergenang air saat banjir. Selanjutnya, ketika ditanya tentang pemahaman terhadap kerentanan lingkungan sekolah terhadap banjir, wakil kepala sekolah mengakui bahwa pemahamannya masih terbatas.

Pertanyaan selanjutnya terkait dengan persiapan mitigasi dalam menghadapi banjir. Wakil kepala sekolah menjawab bahwa persiapan tersebut terfokus pada evakuasi. Begitu juga dengan pertanyaan mengenai fasilitas yang perlu diselamatkan saat terjadi banjir, wakil kepala sekolah menyatakan bahwa data administrasi siswa dan peralatan elektronik sekolah menjadi prioritas. Kemudian ketika ditanya tentang upaya penyelamatan diri yang tepat saat terjadi banjir, wakil kepala sekolah menekankan pentingnya untuk tidak panik dan mengikuti arus air. Selanjutnya, terdapat pertanyaan mengenai peralatan yang perlu disiapkan sebelum terjadinya banjir, di mana wakil kepala sekolah menjawab bahwa tas evakuasi dan persediaan air minum menjadi hal yang penting. Pertanyaan selanjutnya berfokus pada koneksi dengan warga sekitar untuk penampungan korban banjir, ketersediaan tim UKS dan peralatan pertolongan pertama, serta anggaran untuk alat komunikasi alternatif. Wakil kepala sekolah menjawab bahwa mereka memiliki koneksi dengan warga sekitar, tersedianya tim UKS dan peralatan pertolongan pertama, namun tidak ada anggaran untuk alat komunikasi alternatif. Selain itu, terdapat pertanyaan mengenai daftar kontak darurat, upaya penyelamatan saat terjadi banjir,

dan tersedianya titik kumpul saat terjadi banjir. Wakil kepala sekolah menjawab bahwa mereka memiliki daftar kontak darurat, mengupayakan penyelamatan dengan naik ke lantai yang lebih tinggi, namun tidak tersedia titik kumpul. Pertanyaan terakhir dalam sesi wawancara tersebut adalah apakah perlu melakukan komunikasi dengan instansi terkait seperti BPBD DKI Jakarta atau BASARNAS dalam upaya penanggulangan banjir. Wakil kepala sekolah menyatakan bahwa hal tersebut diperlukan.

Wawancara dengan beberapa guru di SDN Petukangan Selatan mengungkapkan beragam pandangan mengenai penyebab, mitigasi, dan persiapan terhadap banjir di sekolah tersebut. Menurut KAP, penyebab banjir diakibatkan oleh aliran sungai di sekitar sekolah yang kecil, sedangkan aliran di luar sekolah lebih besar, menyebabkan aliran air masuk ke dalam lingkungan sekolah. I berpendapat bahwa banjir disebabkan oleh pendangkalan sungai dan pengerjaan turap sungai yang belum selesai sampai Hulu, serta hujan deras dan intensitas tinggi. S menambahkan bahwa lokasi sekolah yang rendah dan berdekatan dengan sungai membuatnya rentan terhadap banjir. PAN dan SR juga menyatakan hal serupa. Ketika ditanya mengenai pemahaman terhadap kerentanan lingkungan sekolah terhadap banjir, semua guru menyatakan memiliki pemahaman yang cukup, meskipun PAN merasa perlu pengetahuan yang lebih luas lagi. Untuk mitigasi, guru-guru telah menyiapkan langkah-langkah seperti memindahkan barang-barang penting ke tempat yang lebih tinggi, mengetahui istilah peringatan, mematikan aliran listrik, dan menyediakan titik kumpul.

Dalam hal penyelamatan diri saat terjadi banjir, guru-guru menekankan pentingnya mencari tempat yang lebih tinggi atau aman, serta membuat titik kumpul. Peralatan seperti perahu karet, pelampung, dan sepatu boot juga dianggap penting untuk disiapkan sebelum terjadi banjir. Selain itu, guru-guru juga memiliki koneksi dengan warga sekitar untuk membantu dalam penampungan korban banjir dan mengetahui kontak darurat seperti alamat/nomor telepon RS, Damkar, Polisi, PAM, PLN, BPBD, BASARNAS. Meskipun ada upaya untuk mempersiapkan dan menghadapi banjir, terdapat kekurangan seperti tidak adanya penganggaran dana untuk alat komunikasi alternatif, kurangnya informasi melalui sistem peringatan dini selain alarm, serta tidak tersedianya papan informasi untuk peringatan banjir di sekolah. Meskipun demikian, guru-guru telah melakukan berbagai langkah koordinasi dengan pihak terkait dan pembahasan dengan Komite Sekolah untuk membentuk tim khusus dan melaksanakan latihan simulasi secara reguler. Meskipun sebagian guru pernah mengikuti kegiatan seminar/pelatihan mengenai kesiapsiagaan banjir, masih ada yang belum pernah mengikuti kegiatan semacam itu.

Tes hari keempat dilakukan pada tanggal 19 dan 20 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB. Peneliti melakukan wawancara dengan staff dan petugas kebersihan sekolah yang mengikuti sesi tersebut. Wawancara berlangsung selama setengah jam atau 90 menit, di mana subjek diberikan pertanyaan mengenai kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi banjir. Staff dan petugas kebersihan sekolah memberikan jawaban yang beragam terkait penyebab banjir di SDN Petukangan Selatan, pemahaman mengenai kerentanan lingkungan sekolah terhadap banjir, serta langkah-langkah mitigasi yang telah disiapkan. Selain itu, pembahasan juga mencakup fasilitas yang perlu diselamatkan saat terjadi banjir, upaya penyelamatan diri yang tepat, persiapan peralatan sebelum terjadinya banjir, serta koneksi dengan warga sekitar untuk penampungan korban banjir. Lebih lanjut, pembahasan mencakup ketersediaan tim UKS, kotak P3K, dan peralatan obat-obatan pertolongan pertama, serta ketersediaan alat proteksi banjir dari dana BOS. Pembahasan juga menyoroti upaya komunikasi dengan pihak terkait seperti BPBD DKI Jakarta atau BASARNAS, serta tindakan terhadap kebijakan instansi pemerintah

terkait darurat banjir di sekolah. Selain itu, pembahasan juga mengungkapkan adanya upaya pembentukan tim khusus dan kegiatan bersama pihak Komite Sekolah untuk latihan simulasi dan pemantauan siaga banjir secara reguler. Namun, terdapat juga aspek-aspek yang belum terpenuhi, seperti belum tersedianya rambu jalur evakuasi, alternatif sistem peringatan dini selain alarm, serta kegiatan pelatihan atau seminar mengenai kesiapsiagaan banjir yang belum pernah diikuti oleh subjek.

Tes pada hari kelima dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB, di mana peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik kelas VI. Wawancara tersebut berfokus pada kesiapsiagaan sekolah menghadapi banjir. Peserta didik diberi pertanyaan dan diberi waktu setengah jam atau 90 menit untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hasil wawancara menunjukkan kesadaran peserta didik tentang penyebab banjir di sekolah, yang sebagian besar disebabkan oleh sampah yang menyumbat saluran air. Mereka juga mengetahui langkah-langkah penyelamatan diri yang tepat, seperti menghindari banjir dan mencari tempat yang lebih tinggi serta tidak bermain di dalam air banjir. Peserta didik juga mengetahui perlengkapan dan persiapan yang diperlukan untuk menghadapi banjir, seperti perahu karet, kotak P3K, dan alat komunikasi alternatif. Namun, masih ada kekurangan dalam pemahaman mereka terkait persiapan yang lebih mendalam, seperti daftar kontak darurat atau sistem peringatan dini di sekolah. Selain itu, sebagian besar peserta didik tidak mengetahui apakah telah ada pembicaraan dengan pihak terkait atau latihan simulasi secara reguler bersama Komite Sekolah untuk meningkatkan kesiapsiagaan mereka. Peserta didik juga menunjukkan ketidaktahuan mereka terkait beberapa aspek kesiapsiagaan, seperti apakah ada petugas UKS yang memiliki kualifikasi sesuai kebutuhan terkait bencana banjir, serta apakah mereka pernah dikirim untuk mengikuti pelatihan atau seminar terkait kesiapsiagaan. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan kesadaran peserta didik akan pentingnya persiapan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir, meskipun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan persiapan mereka secara menyeluruh.

1. Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Bencana Banjir di SDN Petukangan 01

Kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana banjir di SDN Petukangan Selatan 01 merupakan hal yang penting untuk dipahami dan dievaluasi secara mendalam. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk menilai sejauh mana sekolah telah siap menghadapi ancaman banjir yang mungkin terjadi. Salah satu indikator kesiapsiagaan sekolah adalah pemahaman akan langkah-langkah yang harus diambil ketika banjir tiba. Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa sebagian besar warga sekolah belum mengikuti seminar atau pelatihan kesiapsiagaan banjir. Hal ini menjadi perhatian serius karena pemahaman yang kurang mengenai langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat dapat menghambat respons yang efektif saat terjadi bencana. Selain itu kesiapsiagaan sekolah juga dapat dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung dalam menghadapi banjir. Namun, terdapat kekurangan dalam hal ini, karena belum adanya alarm yang dapat memberikan peringatan dini ketika banjir akan datang. Alarm menjadi salah satu aspek yang krusial dalam sistem kesiapsiagaan sekolah, karena dapat memberikan waktu tambahan bagi warga sekolah untuk melakukan evakuasi atau persiapan lainnya. Selain itu, sekolah juga belum memiliki sarana seperti perahu karet dan pelampung, yang merupakan perlengkapan penting dalam situasi banjir. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan sangat meningkatkan kemampuan sekolah dalam menghadapi dan merespons bencana banjir dengan lebih efektif.

Masih terdapat kendala dalam hal penyampaian informasi mengenai banjir kepada pihak sekolah. Terlambatnya informasi mengenai banjir dapat menjadi masalah serius, mengingat waktu yang terbatas untuk melakukan persiapan dan respons yang cepat. Hal ini dapat menyebabkan sekolah terkena dampak banjir secara langsung, seperti genangan air yang menggenangi halaman dan lingkungan sekitar sekolah SDN Petukangan Selatan 01. Keterlambatan informasi ini juga dapat mempengaruhi rencana evakuasi dan upaya penyelamatan diri yang seharusnya dilakukan oleh warga sekolah. Untuk meningkatkan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana banjir, langkah-langkah perbaikan dan peningkatan harus segera dilakukan. Pertama-tama, sekolah perlu mengadakan seminar atau pelatihan kesiapsiagaan secara rutin bagi seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf sekolah. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman akan risiko banjir, langkah-langkah penyelamatan diri, penggunaan peralatan penyelamatan seperti perahu karet, serta prosedur evakuasi yang tepat. Dengan demikian, semua pihak di sekolah akan lebih siap dan mampu merespons dengan baik ketika terjadi bencana banjir. Selain itu, penting untuk segera memperbaiki dan memperkuat infrastruktur kesiapsiagaan sekolah. Ini termasuk pemasangan alarm peringatan dini yang dapat memberikan informasi cepat kepada warga sekolah tentang kemungkinan datangnya banjir. Selain itu, sekolah juga perlu mempersiapkan dan menyediakan sarana evakuasi seperti perahu karet dan pelampung, serta alat-alat pertolongan lainnya seperti kotak P3K dan obat-obatan darurat. Hal ini akan membantu meningkatkan kemampuan sekolah dalam merespons situasi darurat dengan lebih efektif dan efisien.

Perlu adanya kerjasama yang lebih baik antara pihak sekolah dengan instansi terkait, seperti BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) DKI Jakarta. Kerjasama ini dapat membantu dalam penyediaan informasi yang lebih cepat dan akurat mengenai risiko banjir, serta memberikan bantuan dan dukungan dalam upaya penanggulangan bencana. Selain itu, pihak sekolah juga perlu mengembangkan sistem komunikasi yang efektif dengan seluruh warga sekolah, termasuk daftar kontak darurat yang mencakup nomor-nomor penting seperti rumah sakit, pemadam kebakaran, dan instansi lainnya. Langkah lain yang perlu diambil adalah meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam upaya kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye penyuluhan dan sosialisasi yang teratur tentang risiko banjir dan langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat. Selain itu, sekolah juga dapat membentuk tim khusus atau kelompok relawan yang bertugas untuk mengelola dan mengkoordinasikan upaya kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana di lingkungan sekolah. Dengan mengambil langkah-langkah tersebut, diharapkan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana banjir di SDN Petukangan Selatan 01 dapat ditingkatkan secara signifikan. Langkah-langkah ini akan membantu mengurangi risiko dan dampak negatif yang mungkin timbul akibat banjir, serta meningkatkan kemampuan sekolah dalam melindungi keselamatan dan kesejahteraan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, SDN Petukangan Selatan 01 dapat menjadi contoh yang baik dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi ancaman bencana alam.

2. Kesiapsiagaan Warga SDN Petukangan Selatan 01 Mengenai Kejadian Bencana Banjir

Kesiapsiagaan warga SDN Petukangan Selatan 01 dalam menghadapi kejadian bencana banjir menjadi perhatian penting untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan komunitas sekolah. Untuk memahami kesiapsiagaan warga sekolah, termasuk peserta didik dan lingkungan sekitar, perlu dilihat dari berbagai aspek, mulai dari pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, mobilitas sumber daya di lingkungan sekolah, hingga

pelatihan khusus kebencanaan banjir. Pengetahuan dan sikap menjadi fondasi penting dalam kesiapsiagaan menghadapi banjir. Namun, terdapat kekurangan dalam hal ini di SDN Petukangan Selatan 01, terutama terkait dengan kurangnya pemahaman dan kesadaran akan risiko banjir serta tindakan yang tepat dalam situasi darurat. Hal ini tercermin dari kurangnya partisipasi dalam seminar atau pelatihan kesiapsiagaan banjir. Ketidaktahuan akan risiko dan cara menghadapinya dapat meningkatkan kerentanan terhadap dampak banjir yang mungkin timbul.

Rencana tanggap darurat merupakan landasan strategis dalam menghadapi bencana banjir. Namun, dalam konteks SDN Petukangan Selatan 01, belum terlihat adanya rencana tanggap darurat yang terstruktur dan terorganisir dengan baik. Kurangnya perencanaan tanggap darurat dapat menghambat respons yang cepat dan efektif saat kejadian banjir terjadi. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan rencana tanggap darurat yang lebih komprehensif dan implementasi yang terukur di sekolah tersebut. Sistem peringatan dini menjadi elemen kunci dalam mengurangi risiko dan memitigasi dampak bencana banjir. Namun, di SDN Petukangan Selatan 01, masih terdapat kelemahan dalam sistem peringatan dini. Informasi mengenai banjir sering kali terlambat sampai kepada pihak sekolah, sehingga waktu untuk persiapan dan evakuasi menjadi terbatas. Peningkatan sistem peringatan dini yang lebih efektif dan tepat waktu menjadi kebutuhan mendesak bagi sekolah tersebut guna meningkatkan kesiapsiagaan terhadap banjir.

Mobilitas sumber daya di lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam respons terhadap bencana banjir. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana seperti perahu karet dan pelampung di SDN Petukangan Selatan 01 menjadi hambatan dalam mobilitas sumber daya dan evakuasi yang efektif. Ketidaktersediaan sarana tersebut dapat menghambat upaya penyelamatan dan penanggulangan dampak banjir, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap risiko bencana. Pelatihan khusus kebencanaan banjir menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan warga sekolah. Namun, kurangnya partisipasi dalam pelatihan tersebut di SDN Petukangan Selatan 01 menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi banjir. Pelatihan yang terarah dan berkesinambungan perlu diimplementasikan guna meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kapasitas dalam menghadapi bencana banjir.

Secara keseluruhan kesiapsiagaan warga SDN Petukangan Selatan 01 terhadap kejadian bencana banjir masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Diperlukan langkah-langkah konkret seperti peningkatan pengetahuan dan sikap, pengembangan rencana tanggap darurat yang terstruktur, perbaikan sistem peringatan dini, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pelatihan yang terarah untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana banjir. Hanya dengan upaya yang bersifat holistik dan kolaboratif antara pihak sekolah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya, kesiapsiagaan terhadap banjir di SDN Petukangan Selatan 01 dapat ditingkatkan secara signifikan.

3. Interpretasi Hasil Penelitian

Interpretasi hasil penelitian yang dimaksud peneliti adalah hasil akhir dari analisis data yang telah dilakukan, yang kemudian akan ditafsirkan secara menyeluruh. Penelitian dilakukan merupakan penelitian yang bermakna sehingga peneliti akan menafsirkan penelitian secara keseluruhan. Peneliti akan menafsirkan dari beberapa teknik pengambilan yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi, maka didapatkan hasil, subjek penelitian ini mengenai kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi

bencana banjir di SDN Petukangan Selatan 01 belumlah lengkap dan sigap dalam menghadapi banjir.

Banjir yang sering terjadi tidak mudah dicegah karena sekolah bertempat di pinggir kali yaitu kali Uangan, kalau hujan sekolah akan mendapatkan banjir kiriman yang selalu terkena banjir, walaupun sudah dikoordinasikan dengan pihak-pihak dinas Jakarta akan tetapi tetap saja air masuk dari samping sekolah lalu masuk ke halaman sekolah. Walaupun banjir yang terjadi di sekolah ini tidak termasuk dalam kategori bencana banjir, sekolah harus memiliki kesiapsiagaan lengkap untuk menghadapi banjir. Alat-alat bencana, dinas terkait, dan peringatan dini sekolah adalah beberapa contohnya agar sekolah lebih aman bagi peserta didik dengan mempersiapkan diri untuk bencana banjir.

Selain tim khusus yang dibentuk untuk kebencanaan, pelatihan kebencanaan di sekolah juga harus diperlukan. Ini penting untuk diberikan kepada semua warga sekolah supaya mereka tahu apa yang harus dilakukan agar mereka tidak melakukan sesuatu yang membahayakan diri mereka sendiri dan sekitar. Sekolah juga harus menyampaikan dukungan dan berbagi sumber daya. Mereka harus bekerja sama dengan tim kesehatan dan kebencanaan untuk menyesuaikan kegiatan pelatihan dan memiliki tim yang siap membantu sekolah saat banjir. Meskipun banjir tidak terlalu parah, namun air yang mengalir di lingkungan sekolah dapat membahayakan peserta didik dan warga di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk tetap waspada saat banjir terjadi di sekolah.

Simpulan

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan di SDN Petukangan Selatan 01 terkait kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi banjir maka dapat ditarik kesimpulan yakni sebagai berikut, kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana banjir belum terlaksana dengan baik, dapat dilihat belum adanya alarm banjir ketika banjir tiba dan untuk warga sekolah pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilitas sumber daya di lingkungan sekolah pelatihan khusus kebencanaan banjir, dan pihak sekolah belum mempunyai sarana dan prasarana yakni perahu karet dan pelampung di sekolah. Kesiapsiagaan warga SDN Petukangan Selatan 01 mengenai kejadian banjir disekolah apabila hujan deras dengan ketinggian air melebihi ukuran tinggi lutut orang dewasa sekolah akan meliburkan peserta didik melalui informasi grup *WhatsApp* yang terhubung kepada orang tua wali murid agar segera menjemput putra putrinya belajar secara daring dirumah selama diliburkan dan segera dinformasikan kembali apabila sekolah sudah aman tidak banjir agar bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait. Untuk sekolah, disarankan untuk meningkatkan perencanaan dan pelaksanaan program kesiapsiagaan bencana banjir dengan melibatkan dinas terkait DKI Jakarta untuk optimalisasi embung. Bagi siswa, penting untuk aktif mengikuti pelatihan kesiapsiagaan dan memahami prosedur evakuasi serta pertolongan pertama dengan baik. Sedangkan bagi peneliti lanjutan, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai komponen pendukung dan penghambat kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana banjir, mengevaluasi program kesiapsiagaan yang telah ada, serta memperoleh informasi terbaru tentang inovasi dalam perencanaan dan program kesiapsiagaan bencana di sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses ini berlangsung. Terima kasih kepada tim penelitian yang telah bekerja keras, kepada guru dan siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian, serta kepada semua pihak yang telah memberikan saran dan masukan berharga. Dukungan dan kerjasama dari semua pihak sangatlah berarti bagi kelancaran penelitian ini, dan kami sangat menghargai kontribusi dan dedikasi yang telah diberikan. Terima kasih atas segala bantuan dan support yang telah diberikan.

Referensi

- Daud, R., Sari, S. A., Milfayetty, S., & Dirhamsyah, M. (2014). Penerapan Pelatihan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Komunitas Sma Negeri 5 Banda Aceh. *Ilmu Kebencanaan*, 1(1), 26–34. <https://jurnal.usk.ac.id/JIKA/article/view/2470>
- Khambali, I., & ST, M. (2017). *Manajemen penanggulangan bencana*. Penerbit Andi, 18-19
- Mertha, J. d. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Mas'Ula, N., Siartha, I. P., & Citra, I. P. A. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(3), 103–112.
- Qurrotaini, L., & Diana, D. (2021). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Sdn Petukangan Selatan 02 Jakarta Selatan. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 2(2), 70. <https://doi.org/10.20527/jgp.v2i2.5000>
- Rafi, A. W. (2018). PENGARUH SIMULASI TENTANG CARA MENGHADAPI BENCANA DENGAN KEMAMPUAN PENANGANAN BENCANA GEMPA BUMI DI MAN 3 KEDIRI Didit Damayanti. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(2), 350–353. <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Rahmayani, & Rahmawati. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 1(2), 64–70. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/MaKMA/article/view/819/698>
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utomo, K. S., Muryani, C., & Nugraha, S. (2018). Kajian Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Tsunami Di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen Tahun 2016. *GeoEco*, 4(1), 68–76. <https://doi.org/10.20961/ge.v4i1.19180>